

BARONG IDER BUMI TRADITION IN KEMIREN VILLAGE, BANYUWANGI: FROM SACRED RITUAL TO CULTURAL FESTIVAL

Tradisi *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren, Banyuwangi: Dari Ritual Sakral ke Festival Kultural

Iin Isnaini ^{1a(*)} Bella Riskika Taufik ^{2b}

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Tarumanegara, Pisangan, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Tarumanegara, Pisangan, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

^a bellarizkika17@gmail.com

^b iinIsnaini66@gmail.com

(*) Corresponding Author
bellarizkika17@gmail.com

How to Cite: Bella Riskika Taufik. (2025). Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren, Banyuwangi: Dari Ritual Sakral ke Festival Kultural
doi: 10.36526/js.v3i2.4940

Received : 15-05-2025
Revised : 24-06-2025
Accepted: 25-06-2025

Keywords:

Barong, Ider Bumi,
Tradition,
Transformation.

Abstract

Barong Ider Bumi is a unique tradition found in Kemiren Village, Banyuwangi, which functions as a village cleaning ritual as well as a means of warding off bad luck. This tradition involves Barong as a mediator between humans and the ancestral spirit, Buyut Cili, who is believed to be the protector of the village (dhanyang). The main purpose of this ritual is to express gratitude and ask for protection from various epidemics, with the hope that the people of Kemiren Village will live safely and peacefully. This research focuses on two aspects, namely: (1) the historicity of Barong Ider Bumi in Banyuwangi Regency, and (2) the changes of this tradition in the period 2000-2012. The research uses the historical method, which includes the stages of topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that the Barong Ider Bumi tradition has been going on since the past, starting as a response to a disease outbreak (pagebluk) that attacked Kemiren Village. Since then, the tradition has evolved, especially after it became part of the Banyuwangi Festival (B-Fest) organized by the local government. The inclusion of this tradition in B-Fest broadens participation, by involving various local arts in the procession of the Barong procession.

PENDAHULUAN

Tradisi atau juga dikenal dengan adat istiadat merupakan warisan budaya yang lahir dari kebiasaan manusia dan bersifat transendental, meliputi nilai-nilai, norma, hukum, serta aturan yang membentuk budaya suatu masyarakat (Poerwadarminta, 1985). Sebagai landasan kehidupan, budaya telah melekat erat dalam kehidupan manusia, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern (Funk & Wagnalls, 1984). Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah pandangan hidup, aktivitas, dan hasil karya manusia yang dipegang sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1985). Hal ini senada dengan pandangan Carey yang memandang budaya sebagai proses yang melibatkan sekelompok individu dengan karakteristik serupa (Carey, 1992). Budaya tidak hanya sebatas kepercayaan yang diwariskan dan dilestarikan (Soekanto, 1993), namun juga menjadi asas bagi kehidupan sekaligus menjadi sebuah identitas dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat akan sering melakukan ritual atau upacara-upacara berlainan sepanjang tahun hingga seumur hidup seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan sampai dengan upacara kematian, dalam hal ini biasanya disebut dengan *Rites of passage* (Shanti, 2018).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, memiliki beragam tradisi dan ritual yang menjadi wujud kearifan lokal di berbagai daerah. Tradisi-tradisi ini merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sering kali diwariskan dari generasi ke

generasi sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup (van Reusen, 1992). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi adalah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi secara umum menampilkan seni pertunjukan. Menurut Kusmayati, upacara atau ritual adalah ekspresi kehendak kolektif masyarakat yang diwujudkan melalui sarana gerak, bunyi dan rupa, disajikan sebagai sajian yang menekankan aspek estetika-koreografi (Kusmayati, 2000). Salah satu tradisi penting di Kabupaten Banyuwangi adalah tradisi *Barong Ider Bumi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren. Tradisi ini merupakan bentuk ritual tolak bala atau pengusiran musibah yang dilakukan setiap tahun pada tanggal 2 Syawal sebagai wujud rasa syukur atas keselamatan yang diberikan kepada masyarakat desa (Sulityani, 2008).

Tradisi *Barong Ider Bumi* dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren di Banyuwangi merupakan ritual selamat atau bersih-bersih desa agar terhindar dari wabah penyakit, musibah dan bala. Belum diketahui secara pasti kapan upacara ini mulai dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren karena tidak adanya bukti faktual secara tertulis yang menunjukkan waktu pasti kapan ritual ini pertama kali dilaksanakan. Namun secara pasti masyarakat Desa Kemiren masih terus melaksanakan upacara ini dan mewariskan pada generasi ke generasi. Namun, seiring berjalannya waktu, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat yang sakral, tetapi juga mengalami transformasi menjadi atraksi budaya yang menarik wisatawan, terutama setelah menjadi bagian dari Banyuwangi Festival (B-Fest) yang dicanangkan oleh pemerintah daerah. Hal ini menandai adanya komodifikasi budaya, di mana tradisi yang semula bersifat religius dan sakral kini beralih fungsi menjadi bagian dari industri pariwisata. Perubahan ini tentu membawa dampak sosial ekonomi serta sosial budaya bagi masyarakat Desa Kemiren. Dari sisi ekonomi, masuknya tradisi *Barong Ider Bumi* ke dalam ranah pariwisata membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat lokal. Namun, dari sisi sosial budaya, terjadi pergeseran nilai tradisi di mana makna spiritual yang semula kental mulai berkurang. Tuntutan wisatawan mengakibatkan kesenian tradisional dijadikan objek komersial, menggeser nilai seni dari ritual sakral menjadi hiburan yang dapat diperjualbelikan (Irianto, 2010).

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi yang dialami oleh ritual *Barong Ider Bumi*, khususnya perubahan jumlah peserta arak-arakan, dinamika yang terjadi akibat masuknya unsur pariwisata, serta dampak sosial dan budaya yang dihasilkan dari perubahan tersebut. *Barong Using*, sebagai salah satu ikon budaya masyarakat Using, memiliki posisi penting dalam sejarah dan tradisi lokal. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengulas aspek sejarah, ritual, dan makna simbolis dari *Barong Using*, namun perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual ini, khususnya setelah *Barong Ider Bumi* menjadi bagian dari agenda festival budaya dan pariwisata di Banyuwangi, belum mendapatkan perhatian yang mendalam. Misalnya, penelitian Eko Wahyuni Rahayu dan Totok Hariyanto dalam bukunya *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* membahas asal-usul *Barong Using* dan bagaimana tradisi ini dipertahankan sebagai bagian dari ritual *Ider Bumi* (Wahyuni & Hariyanto, 2008). Namun, penelitian tersebut lebih menyoroiti aspek sejarah dan asal-usul tanpa membahas perubahan kontemporer yang terjadi. Begitu pula dengan penelitian Ardika Mula Sari, Sumarno, dan Sumardi yang berjudul "Dinamika Upacara Adat *Barong Ider Bumi* Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren" yang berfokus pada dinamika ritual *Barong* sebagai objek wisata budaya, tetapi belum mengkaji secara detail transformasi ritual ini dalam konteks komersialisasi dan pariwisata (Sari et al., 2015).

Penelitian ini juga berupaya melengkapi kajian Sulistyani yang lebih memfokuskan pada aspek mitos dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh sakral seperti Mbah *Buyut Cili* (Sulityani, 2008), serta kajian Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, dan Heru S.P. Saputra tentang nilai-nilai ritual dalam dinamika peradaban *Barong Ider Bumi* (Hariyadi et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan arak-arakan *Barong Ider Bumi* dari tahun 2004 hingga 2012. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ritual sakral ini beradaptasi dengan tuntutan komersialisasi dan modernisasi, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi identitas dan kesakralan *Barong Using* di mata masyarakat pendukungnya.

Kontribusi tulisan ini tidak hanya terbatas pada kajian tentang *Barong Using* dan *Ider Bumi*, tetapi juga pada studi tentang transformasi budaya lokal di bawah pengaruh pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami interaksi antara tradisi lokal dan industri pariwisata, serta memberikan landasan bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi para pelaku kebijakan dan pengelola pariwisata untuk lebih mempertimbangkan aspek-aspek budaya dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan metodologi studi budaya lokal dengan menggabungkan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi budaya. Hal ini memungkinkan penelitian untuk lebih mendalam dalam mengungkap perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *Barong Ider Bumi* dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sekaligus mempertahankan landasan historis yang kuat dalam analisisnya.

METODE

Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam artikel ini mengikuti tahapan-tahapan yang telah dijelaskan oleh Gottschalk dan Abdurrahman meliputi: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama, heuristik, melibatkan pencarian sumber-sumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan adalah sumber lisan dari para pelaku dan saksi hidup yang terlibat langsung dalam tradisi *Barong Ider Bumi*. Penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen primer yang sezaman dengan batas temporal penelitian, seperti arsip-arsip lokal atau catatan resmi yang mencatat penyelenggaraan tradisi ini. Dengan demikian, tahap ini berperan penting dalam menemukan informasi yang mendalam dan otentik. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber dengan memverifikasi keaslian (kritik eksternal) dan keakuratan isi (kritik internal) untuk memastikan hanya data yang valid digunakan. Pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang diperoleh dihubungkan dan ditafsirkan guna membentuk narasi yang utuh tentang tradisi tersebut. Akhirnya, melalui historiografi, hasil penelitian disusun secara kronologis dan logis dalam bentuk tulisan sejarah yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren dalam Lintas Budaya

Desa Kemiren di Banyuwangi adalah contoh kaya dari akulturasi budaya, yang mencerminkan interaksi lintas budaya antara tradisi asli dan pengaruh luar. Desa Kemiren memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, khususnya seni pertunjukan dan adat istiadatnya yang menarik dan unik. Sebagai bagian dari wilayah Using, masyarakat Kemiren dikenal kuat mempertahankan warisan budaya leluhur, terutama dalam seni dan adat istiadat. Aktivitas budaya di desa ini cukup intens, dengan pertunjukan seni dilakukan beberapa kali dalam sebulan, menunjukkan bagaimana seni dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara geografis, Kemiren terletak strategis di jalur wisata menuju destinasi populer seperti Kawah Ijen, menjadikannya pusat perhatian budaya dan pariwisata (Rifai & Rachmah, 2020). Hal ini didukung oleh pemerintah yang menetapkan desa ini sebagai Desa Wisata Using, dengan alasan budaya masyarakatnya yang tetap asli dan tidak terpengaruh budaya luar seperti desa-desa lainnya di Banyuwangi. Kemiren menjadi simbol keaslian budaya Using yang tidak tercampur oleh pengaruh Madura atau budaya Islam yang lebih kuat di wilayah lain (Indiarti et al., 2013). Bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, seni dan kesenian yang ada merupakan sebuah wujud budaya warisan leluhur yang sampai kini dilestarikan dan dikembangkan (Rifai & Rachmah, 2020).

Masyarakat Kemiren memiliki prinsip kuat untuk tetap tinggal di desanya, yang tercermin dalam semboyan "hidup mati di Kemiren." Mereka lebih memilih bekerja sebagai petani atau buruh tani di desa mereka daripada merantau, guna menjaga keutuhan adat dan budaya lokal (de Stoppelaar, 1927). Secara sosial, masyarakat Kemiren menerapkan prinsip egaliter tanpa mengenal kelas sosial yang hierarkis (Zainudin & et al., 1995). Dalam bahasa, mereka menggunakan bahasa Using yang tidak memiliki strata tutur seperti bahasa Jawa yang lebih formal. Hal ini menunjukkan

kesetaraan yang kental dalam interaksi sosial mereka. Pemimpin adat memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, termasuk dalam pelaksanaan upacara-upacara penting seperti perkawinan dan ritual keagamaan. Pemangku adat sering kali juga menjadi figur agama yang menggabungkan peran adat dengan ajaran Islam.

Mayoritas masyarakat Using di Desa Kemiren memeluk agama Islam. Namun meski beragama Islam, masyarakat yang tinggal di desa Kemiren tidak meninggalkan tradisi nenek moyang yang telah ada sebelumnya, sehingga membuat ajaran Islam yang mereka jalankan tidak 'murni' alias bercampurnya ajaran Islam dengan tradisi yang biasa disebut dengan *sinkretisme* (Koentjaraningrat, 1994). Praktik ini mengarah pada apa yang Clifford Geertz sebut sebagai "Islam Abangan," di mana agama lebih terkait dengan tradisi petani dan kepercayaan animisme (Geertz, 1989). Upacara selamat dengan sesaji seperti air kembang (*toya arum*) adalah contoh konkret bagaimana ajaran agama bercampur dengan kepercayaan tradisional, menciptakan corak budaya yang unik bagi masyarakat Kemiren.

Akar Historis Barong Ider Bumi

A. Asal-usul Barong Using

Barong Using merupakan salah satu wujud seni pertunjukan yang kaya akan makna dan sejarah di Banyuwangi, khususnya dalam masyarakat Using. *Barong*, sebagai binatang mitologis, sering kali diasosiasikan dengan kekuatan magis dan perlindungan spiritual. Kepercayaan terhadap binatang mitologis ini ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti *Buraq* dalam tradisi Persia, *Sphinx* di Mesir, hingga sosok-sosok mitologis dalam budaya Yunani Kuno (Eliade, 1991). Dalam konteks Jawa dan Nusantara, keberadaan *Barong* telah lama dikenal dan memiliki ragam bentuk sesuai dengan budaya lokal. Menurut Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen*, *Barong* merupakan seni pertunjukan penyamaran yang tersebar di seluruh wilayah Jawa, termasuk Banyuwangi. Dalam wilayah Jawa Timur, *Barong* disebut-sebut memiliki keterkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang berakar dari konsep *Kala Banaspati* atau *Kirtimukha*, simbol wajah yang sering terlihat di pintu-pintu candi sebagai pelindung (Pigeud, 1938).

Sejumlah ahli berpendapat bahwa *Barong* di Banyuwangi memiliki pengaruh dari seni pertunjukan Tionghoa, seperti *Barongsai* (Pigeud, 1938). Hal ini didukung oleh I Made Bandem, dalam *Balinese Dance in Transition*, menyatakan bahwa nenek moyang *Barong* Bali adalah *Barongsai* Tionghoa yang menyebar ke Asia Timur pada abad ke-7 hingga 10 (Bandem & de Boer, 1995; Bandem & Murgianto, 1996). Pandangan ini didukung oleh Claire Holt dalam bukunya *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, di mana ia menyebut adanya kemiripan antara *Barongsai* Tionghoa dengan *Barong* Jawa-Bali yang sama-sama berfungsi sebagai penangkal kejahatan. Hubungan dagang dan pernikahan antara Kerajaan Majapahit dengan Tiongkok juga berperan dalam penyebaran seni *Barong* ini, yang kemudian berkembang di Nusantara, termasuk di Banyuwangi (Pigeud, 1938).

Namun, beberapa tokoh lokal, seperti Totok Hariyanto, berpendapat bahwa *Barong* Using adalah bentuk seni asli Banyuwangi, dan tidak memiliki hubungan dengan *Barong* dari Bali, Jawa, atau Cina (Hariyanto, 1995). Ciri khas *Barong* Using yang berbeda, seperti adanya mahkota dan sayap, tidak ditemukan dalam *Barong* lainnya, seperti Reog Ponorogo atau *Barong* Bali. Oleh karena itu, *Barong* Using dipandang sebagai wujud seni lokal yang unik dan lahir dari tradisi masyarakat Using sendiri. Sejarah mencatat bahwa *Barong* Using pertama kali diciptakan di Desa Kemiren pada tahun 1830-an oleh seorang tokoh bernama Tompo, meskipun beberapa sumber menyebutkan bahwa ayahnya, Sanimah, adalah penciptanya. Tompo, yang lahir sekitar tahun 1817, pada usia muda mulai mengembangkan bentuk dan fungsi *Barong* Using hingga mencapai popularitas di pertengahan abad ke-19 (Wahyuni & Hariyanto, 2008). Tradisi ini terus berkembang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Using di Banyuwangi. Dengan demikian, meskipun *Barong* Using menunjukkan adanya pengaruh dari luar, seperti Bali dan Tiongkok, bentuk, makna, dan fungsinya telah disesuaikan

dengan nilai-nilai lokal masyarakat Using. Kesenian ini tidak hanya menjadi simbol pelindung spiritual, tetapi juga menjadi ekspresi budaya yang kaya dan kompleks, mencerminkan perpaduan antara warisan leluhur dan dinamika sosial di Banyuwangi (Darmana, 2020).

B. Asal-Usul Upacara *Ider Bumi*: Sebuah Refleksi Budaya dan Tradisi Using

Istilah "*Ider Bumi*" sendiri berasal dari kata "ider," yang berarti mengelilingi atau berputar, dan "bumi," yang berarti tanah atau desa (Mardiarsito, 1990). Dengan demikian, *Ider Bumi* mengacu pada ritual mengelilingi desa untuk menyelamatkan dan melestarikan lingkungan serta warganya dari berbagai ancaman, baik secara fisik maupun metafisik (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Secara historis, *Ider Bumi* dikisahkan bermula dari wabah penyakit yang disebut *blindheng* yang melanda masyarakat Desa Kemiren (Serad, 2001). Wabah ini disertai serangan hama tikus yang merusak hasil pertanian, menciptakan krisis sosial dan ekonomi. Dalam keadaan tersebut, seorang tokoh tua yang tinggal di desa meminta petunjuk dari makam leluhur, *Buyut Cili*, sosok mitologis yang dihormati sebagai pendiri Desa Kemiren (Wahyuni & Hariyanto, 2008). *Buyut Cili* kemudian memberikan wangsit agar diadakan arak-arakan mengelilingi desa, dan sebagai hasilnya, wabah penyakit tersebut akhirnya hilang. Sejak saat itu, *Ider Bumi* dilakukan setiap tahun, khususnya pada hari kedua Idul Fitri, untuk menjaga keselamatan desa (Rifai & Rachmah, 2020). Ritual ini tidak hanya terbatas pada pawai arak-arakan yang mengelilingi desa, tetapi juga diikuti oleh prosesi slametan, di mana warga desa bersama-sama mengadakan tumpengan dan doa bersama untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Selain itu, upacara ini menampilkan seni *Barong*, yang menjadi ikon utama dalam pertunjukan *Ider Bumi* sebagai lambang *Buyut Cili*, yang dipercaya hadir melalui tarian dan arak-arakan untuk melindungi desa dan mengusir bala.

Menariknya, terdapat pembagian spesifik mengenai seni yang dipertunjukkan dalam upacara *Ider Bumi* di Kemiren dan desa sekitarnya. Mitos setempat menyebutkan bahwa saat pelaksanaan *Ider Bumi* di Kemiren, seorang penari Seblang ritual tari tradisional Using—dirasuki oleh roh *Buyut Cili*, yang kemudian memerintahkan agar Seblang hanya dipentaskan di Desa Olehsari, sedangkan Desa Kemiren harus mempertunjukkan *Barong*. Akibatnya, hingga hari ini, masyarakat Desa Kemiren tidak lagi mengadakan Seblang, dan sebaliknya, Desa Olehsari tidak mengadakan pertunjukan *Barong* (Wahyuni & Hariyanto, 2008). Fenomena ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat dipengaruhi oleh kepercayaan kolektif dan pengalaman spiritual masyarakat, yang kemudian membentuk norma-norma kultural yang masih dihormati hingga kini.

Upacara *Ider Bumi* sarat dengan simbolisme dan fungsi ritual yang mendalam. *Barong*, sebagai bagian utama dari ritual, dianggap mewakili *Buyut Cili* dan memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib. Selain itu, prosesi sembur utik-utik, yaitu menabur biji-bijian atau uang koin, yang dilakukan selama arak-arakan juga melambangkan upaya untuk mengusir bala dan mengundang berkah bagi masyarakat (Rifai & Rachmah, 2020). Ritual ini juga merupakan bentuk integrasi antara aspek spiritual dan kebutuhan sosial masyarakat agraris. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, *Ider Bumi* adalah manifestasi dari rasa syukur dan permohonan atas kelangsungan hidup yang sehat, tanah yang subur, dan hasil panen yang melimpah. Meskipun bermula dari krisis sosial dan alam yang dialami masyarakat, ritual ini kini telah berkembang menjadi simbol keberlanjutan hidup, kesatuan komunitas, dan warisan leluhur. Keterikatan kuat antara manusia, alam, dan leluhur dalam tradisi ini menggambarkan bagaimana ritual-ritual agraris menjadi media untuk menyatukan komunitas dalam menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, *Ider Bumi* bukan hanya sebuah prosesi, tetapi juga ekspresi keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang hidup di tengah masyarakat Using hingga hari ini.

C. Prosesi Upacara *Barong Ider Bumi*

Prosesi upacara *Barong Ider Bumi* tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap leluhur tetapi juga simbolik sebagai upaya menjaga keselamatan dan kesejahteraan

desa dari gangguan roh-roh jahat. Dalam ritual tersebut, berbagai komponen adat seperti waktu, tempat, pelaku, sesaji, dan prosesi memiliki makna penting dan mendalam (Soedarsono, 1990). Waktu pelaksanaan upacara *Barong Ider Bumi* mengalami perubahan dari bulan Sura (bulan Jawa) menjadi bulan Syawal, khususnya pada hari kedua Idul Fitri. Pergeseran ini didasari oleh konvergensi antara kalender tradisional Jawa dengan kalender Islam (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Pemilihan hari Idul Fitri sebagai waktu ritual memberikan momentum yang baik, mengingat umat Muslim sedang dalam suasana silaturahmi dan kemenangan pasca bulan Ramadan. Hal ini mempertegas simbolisasi kebersamaan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik setelah masa puasa.

Tempat pelaksanaan ritual *Barong Ider Bumi* terbagi menjadi dua lokasi utama, yaitu Makam *Buyut Cili* dan Rumah *Barong*. Makam *Buyut Cili* dianggap sebagai tempat sakral karena di sana bersemayam roh *Buyut Cili*, leluhur desa yang diyakini melindungi masyarakat. Ritual di makam ini diawali dengan doa-doa dan persembahan sesaji oleh para pemangku adat, bertujuan memohon restu agar prosesi berjalan lancar. Sementara itu, rumah *Barong* merupakan tempat penyimpanan *Barong* Using, dan sebelum arak-arakan dimulai, upacara kecil dilangsungkan untuk menghormati *Barong* yang diyakini sebagai manifestasi dari *Buyut Cili* (Effendi, personal communication, November 11, 2022). Ketetapan lokasi ini menunjukkan adanya nilai-nilai adat yang sudah mengakar dan tidak boleh diubah, menandakan penghormatan mendalam terhadap tradisi leluhur.

Ritual ini melibatkan hampir seluruh warga Desa Kemiren. Pemangku adat bertindak sebagai pemimpin spiritual yang bertugas menjaga kelangsungan prosesi dengan tertib dan khidmat. Selain itu, pelibatan berbagai kelompok masyarakat seperti organisasi seni, menunjukkan bahwa *Barong Ider Bumi* merupakan ritus komunal yang tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga memperkuat identitas budaya desa. Susunan barisan yang beragam, mulai dari pembawa umbul-umbul, penari *Barong*, hingga kelompok musik tradisional, melambangkan kekayaan budaya Using yang dihidupkan kembali dalam ritual ini (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Sesaji dalam ritual *Barong Ider Bumi* juga memiliki peran sentral sebagai persembahan kepada roh *Buyut Cili* dan sebagai simbol penghormatan terhadap alam. Komposisi sesaji yang digunakan seperti tumpeng, *pecel pitik*, *jenang abang-putih*, hingga rokok dan bunga-bunga, mencerminkan berbagai nilai filosofis yang terkait dengan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan (Wahyuni & Hariyanto, 2008).

Prosesi arak-arakan *Barong Ider Bumi* dimulai menjelang sore hari, diawali dengan ritual di makam *Buyut Cili* untuk meminta restu. Setelah ritual di makam, prosesi dilanjutkan dengan mengarak *Barong* mengelilingi seluruh desa. Rute arak-arakan melintasi batas-batas desa yang secara simbolis dimaksudkan untuk "membersihkan" desa dari roh-roh jahat (Effendi, personal communication, November 11, 2022). Ritual ngalap berkah di perbatasan desa menjadi momen puncak, di mana masyarakat berpartisipasi dengan berbagai sesaji, menandakan bahwa ritual ini bukan hanya untuk kepentingan spiritual tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial (Rifai, personal communication, November 11, 2022).

Transformasi Tradisi Barong Ider Bumi

A. Tradisi Barong Ider Bumi Sebelum Tahun 2004

Pada awalnya, ritual ini dikenal dengan sebutan arak-arakan *Barong*, dan baru pada tahun 1999 berubah nama menjadi *Barong Ider Bumi* (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Meskipun hanya dari segi nama, perubahan ini tetap menggambarkan pengakuan dan penerimaan yang lebih formal dari masyarakat setempat terhadap nilai-nilai simbolis dan spiritual dalam tradisi ini. Sebelum perubahan nama tersebut, esensi dari ritual tetap dipertahankan dengan melibatkan banyak komponen masyarakat, terutama kelompok kesenian *Barong* yang dipercaya sebagai personifikasi dari *Buyut Cili*. Sebelum tahun 2004, tradisi *Barong Ider Bumi* dipandang sangat sakral, terutama karena keterkaitannya dengan sosok *Buyut Cili*. Oleh karena itu, sebelum arak-arakan dilakukan, para pemangku adat selalu

mengadakan kunjungan ke makam *Buyut Cili* untuk memberikan penghormatan dan meminta izin agar prosesi ritual berjalan lancar dan penuh keselamatan (Wahyuni & Hariyanto, 2008).

Sebelum tahun 2004, arak-arakan *Barong Ider Bumi* pada periode pertama hanya diikuti oleh Tompok beserta keluarga dan cucu-cucunya. Kemudian pada tahun 90-an struktur partisipasi dalam *Barong Ider Bumi* melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi adat maupun agama. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Kemiren beragama Islam, ritual ini juga melibatkan warga dari latar belakang agama lain, seperti Hindu, Buddha, dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa tradisi *Barong Ider Bumi* memiliki sifat inklusif dan lintas agama, memperlihatkan bahwa unsur-unsur kebudayaan lokal mampu menjadi perekat sosial dalam keragaman keagamaan (Achmad, 2022). Peserta arak-arakan terdiri dari berbagai kelompok dengan hierarki tertentu, yang menunjukkan peran sosial dan keagamaan masing-masing dalam masyarakat. Kelompok terdepan adalah pemangku adat yang memiliki otoritas spiritual dalam memastikan ritus berjalan sesuai dengan adat dan kepercayaan lokal. Kelompok kesenian *Barong Using* menjadi inti dari arak-arakan, dengan *Barong* sebagai simbol utama yang dipercayai sebagai personifikasi *Buyut Cili*. Selain itu, unsur-unsur kesenian lain seperti pitik-pitikan (ayam-ayaman) dan macan-macanan ikut berpartisipasi dalam bentuk tarian yang diiringi oleh musik tradisional (Wahyuni & Hariyanto, 2008).

Ritual ini juga diikuti oleh aparat desa, kelompok *mocoan*, karang taruna, serta berbagai kelompok kesenian seperti *samroh*, *kuntulan*, *jaran kecak*, dan *angklung paglak* (Effendi, personal communication, November 11, 2022). Partisipasi berbagai elemen masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan keterlibatan komunal yang sangat kuat, di mana setiap lapisan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Di bagian akhir arak-arakan, masyarakat umum dan penonton, termasuk mereka yang berasal dari luar Desa Kemiren, turut menjadi bagian dari ritual, menunjukkan keterbukaan ritual ini terhadap pihak eksternal.

Sebelum tahun 2004, tradisi *Barong Ider Bumi* telah mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah peserta maupun ruang lingkupnya. Pada periode awal, hanya keluarga Tompok dan kerabatnya yang terlibat dalam ritual ini. Namun, seiring berjalannya waktu, seluruh masyarakat Desa Kemiren ikut serta dalam pelaksanaan ritual, bahkan melibatkan kalangan dari luar desa, termasuk perwakilan pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yang biasanya diwakili oleh Bupati Banyuwangi dan pejabat-pejabat lainnya. Perluasan partisipasi ini menunjukkan bahwa ritual *Barong Ider Bumi* mulai memiliki pengaruh yang lebih besar, bukan hanya sebatas ritual lokal tetapi juga mulai diakui sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai simbolis yang penting bagi masyarakat luas. Pengaruh dari pemerintah dan pihak luar memberikan legitimasi dan dukungan yang lebih kuat terhadap pelaksanaan ritual ini.

B. Tradisi Barong Ider Bumi Tahun 2004-2012

Tradisi *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren, Banyuwangi, mengalami perkembangan signifikan antara tahun 2004 hingga 2012. Pada periode ini, terdapat beberapa perubahan yang disebabkan oleh keterlibatan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam ritual tersebut. Salah satu perubahan utama adalah integrasi ritual *Barong Ider Bumi* ke dalam agenda Banyuwangi Festival (B-Fest), yang menciptakan dampak besar pada cara ritual ini dikemas dan dilaksanakan (Achmad, 2022). Perubahan ini tidak hanya terkait dengan peningkatan peserta dan hiasan, tetapi juga dengan peningkatan cakupan ritual sebagai tontonan publik yang lebih luas, termasuk menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara.

1. Pergeseran Peran Pemerintah dan Transformasi Tradisi

Periode ini ditandai dengan komodifikasi tradisi *Barong Ider Bumi*, di mana unsur-unsur seremonial dan estetika ditingkatkan untuk menarik lebih banyak perhatian publik. Pemerintah Banyuwangi, dalam upayanya mempromosikan potensi budaya dan pariwisata daerah, menambahkan berbagai elemen seremonial yang melibatkan pejabat pemerintah dalam acara ini, seperti sambutan dari Bupati Banyuwangi serta acara resmi

yang menyertai ritual. Hal ini mengindikasikan perubahan dari bentuk ritual yang bersifat sakral dan tradisional menuju ke bentuk yang lebih modern dan komersial, tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari tradisi tersebut.

Masuknya *Barong Ider Bumi* ke dalam B-Fest memperkenalkan lebih banyak elemen visual dan artistik dalam ritual. Selain penambahan hiasan, partisipasi berbagai kelompok kesenian lokal menjadi bagian integral dari prosesi, yang memperkaya dan memperluas cakupan acara. Beberapa kelompok kesenian seperti *Barong*, *Macan-macanan*, *Pitik-pitikan*, *Jaran Kencak*, dan grup musik rebana ikut memeriahkan arak-arakan, sehingga menjadikan tradisi ini lebih meriah dan menarik perhatian wisatawan (Shanti, 2018).

2. Bertambahnya Waktu dan Jumlah Peserta Arak-arakan

Meski terjadi penambahan acara dan perubahan pada aspek seremonial, proses ritual pokok dalam *Barong Ider Bumi* tetap tidak berubah. Urutan ritual yang dimulai dari ziarah ke makam *Buyut Cili*, dilanjutkan dengan ritual di rumah *Barong*, hingga arak-arakan mengelilingi Desa Kemiren masih dipertahankan seperti sedia kala. Namun, adanya perubahan waktu pelaksanaan arak-arakan menjadi lebih awal adalah salah satu contoh penyesuaian yang dibuat agar dapat mengakomodasi jumlah peserta yang semakin bertambah (Rifai, personal communication, November 11, 2022).

Peningkatan jumlah peserta dan partisipasi yang lebih bervariasi menjadi salah satu perbedaan signifikan dalam rentang waktu ini. Berbagai kelompok masyarakat ikut serta dalam arak-arakan dengan formasi yang lebih teratur, mulai dari pembawa *umbul-umbul* desa, kelompok kesenian, tetua adat (*Modin*), kelompok ibu-ibu pembawa sesaji, hingga penampilan *Jebeng-Thulik* dan kesenian tradisional lainnya (Shanti, 2018). Selain itu, kehadiran Bupati Banyuwangi yang dinaikkan di atas *Jaran Kencak* merupakan elemen baru dalam prosesi, menunjukkan adanya keterlibatan resmi pemerintah dalam pelaksanaan ritual.

3. Perubahan Estetika dan Penambahan Kesenian Lokal

Dalam periode ini, estetika visual dari arak-arakan *Barong Ider Bumi* menjadi lebih ditonjolkan. Pakaian adat yang digunakan oleh peserta arak-arakan disusun dengan rapi dan seragam untuk menciptakan tontonan yang menarik secara visual. Penambahan peserta muda-mudi *Jebeng-Thulik* dengan busana adat yang bervariasi menambah daya tarik acara sebagai panggung budaya yang mengesankan (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Hal ini merupakan upaya untuk menghadirkan *Barong Ider Bumi* tidak hanya sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai bentuk panggung budaya yang dapat dinikmati oleh penonton lokal maupun internasional.

Selain itu, pada tahun-tahun ini, kesenian lokal seperti *Gandrung*, *Hadrah Kuntulan*, *Mocoan Lontar Yusuf*, *Gedhogan*, *Jaran Kencak*, dan berbagai jenis musik angklung semakin diperkuat posisinya dalam arak-arakan *Barong Ider Bumi* (Rifai, personal communication, November 11, 2022). Penampilan berbagai kesenian ini tidak hanya menambah keragaman budaya dalam ritual, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiren.

Dampak Transformasi Tradisi *Barong Ider Bumi*

A. Dampak Sosial: Perubahan Partisipasi dan Skala Ritual

Pada awalnya, tradisi *Barong Ider Bumi* hanya melibatkan keluarga Mbah Tompok dan beberapa orang terdekat. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada fase kedua (sekitar tahun 1990-an), partisipasi mulai meluas dengan melibatkan masyarakat umum Desa Kemiren. Momen ini menandai awal perubahan sosial yang lebih besar ketika adat Desa

Kemiren membuka ruang bagi masyarakat luar untuk ikut serta dalam ritual ini. Fase ketiga, yang ditandai dengan keterlibatan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, membawa skala yang lebih besar pada ritual ini. Tradisi yang awalnya eksklusif untuk warga setempat berubah menjadi lebih inklusif, dengan partisipasi berbagai pihak, termasuk kelompok-kelompok kesenian dan aparat desa. Penambahan elemen-elemen baru seperti kelompok kesenian *Gandrung*, *Angklung Paglak*, serta barisan masyarakat yang lebih luas memperkaya dinamika arak-arakan, sekaligus mencerminkan bentuk evolusi budaya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (Effendi, personal communication, November 11, 2022).

B. Dampak Budaya: Pengurangan Kesakralan dan Komodifikasi Budaya

Masuknya *Barong Ider Bumi* ke dalam B-Fest juga menimbulkan kekhawatiran terkait hilangnya sebagian kesakralan tradisi ini. Salah satu informan, Bapak Rifai, menyatakan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan dan pihak luar yang terlibat sedikit mengurangi kekhusyukan prosesi ritual. Keterlibatan pemerintah dan pengunjung luar desa dinilai membuat proses ritual menjadi kurang intim dan berfokus pada esensi spiritualnya. Ini sejalan dengan konsep komodifikasi budaya yang disampaikan oleh Kayam, di mana tradisi yang semula berakar pada kebutuhan spiritual dan sosial lokal kini diadaptasi untuk memenuhi tuntutan pariwisata (Kayam, 1999). Kesenian dan tradisi yang sebelumnya murni bersifat ritual kini dikemas ulang agar lebih menarik bagi wisatawan, yang seringkali memerlukan perubahan dalam bentuk ekspresi dan tampilan. Dengan demikian, komodifikasi ini membawa ambivalensi: di satu sisi, tradisi dilestarikan dan diangkat menjadi lebih populer, sementara di sisi lain, nilai kesakralan aslinya sedikit terdistorsi.

C. Dampak Ekonomi: Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Perubahan ini juga membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat lokal. Dengan menjadikan *Barong Ider Bumi* sebagai bagian dari program tahunan B-Fest, ritual ini tidak lagi hanya bersifat lokal, tetapi telah menjadi sebuah acara budaya berskala lebih besar yang mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah. Hal ini memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat, terutama dalam sektor pariwisata. Banyak warga desa yang sebelumnya bekerja sebagai petani mulai beralih profesi menjadi pedagang atau membuka usaha penginapan seperti *homestay* dan villa untuk melayani para wisatawan. Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Seperti diungkapkan oleh Bapak Rifai, perkembangan sektor pariwisata ini mengubah wajah perekonomian lokal, dari yang sebelumnya bersifat agraris menjadi lebih komersial. Penjualan makanan tradisional seperti nasi pecel dan *pecel pitik* yang dulunya tidak dijual, kini menjadi salah satu produk yang diminati wisatawan. Selain itu, masyarakat desa juga aktif menjual beragam produk lokal lainnya, yang memperluas kesempatan ekonomi di Kemiren (Effendi, personal communication, November 11, 2022).

D. Perubahan Struktur dan Pelaksanaan Ritual

Dampak dari masuknya *Barong Ider Bumi* ke dalam B-Fest juga terlihat dalam perubahan struktur dan pelaksanaan ritual. Jika sebelumnya ritual ini dilaksanakan secara sederhana dan spontan, kini ada sistem kepengurusan adat yang secara khusus mengatur jalannya prosesi. Pengorganisasian yang lebih formal ini bertujuan untuk menjaga kelancaran dan kelestarian tradisi dalam konteks acara yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak pihak. Selain itu, perubahan dalam jadwal pelaksanaan juga terlihat. Biasanya, arak-arakan *Barong* dilakukan setelah sholat Ashar, namun karena meningkatnya jumlah peserta dan barisan yang semakin panjang, waktu pelaksanaan dimajukan menjadi jam 2 siang. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dalam upaya menyesuaikan tradisi dengan skala acara yang lebih besar, tanpa mengorbankan esensi dari ritual tersebut.

E. Perkembangan Wisata Budaya dan Dukungan Pemerintah

Pada tahun 2012, saat *Barong Ider Bumi* resmi dimasukkan ke dalam agenda B-Fest, tradisi ini mencapai puncak kemeriahan. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang telah berupaya mengangkat tradisi lokal sebagai

bagian dari strategi pengembangan pariwisata (Suhaimi, personal communication, November 9, 2022). Dukungan ini dianggap positif oleh banyak informan, seperti Pak Suwandi, yang menilai bahwa kebijakan ini membantu menjaga kelestarian tradisi sambil memperkenalkannya kepada audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Suwandi, personal communication, November 9, 2022). Langkah Pemkab Banyuwangi ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Haviland, khususnya dalam hal *invention* atau penemuan baru yang diterima oleh masyarakat dan kemudian diadopsi secara kolektif (Sztompka, 2011). Di sini, penemuan dalam bentuk pariwisata budaya menjadi elemen yang mendorong perubahan struktural dalam tradisi *Barong Ider Bumi*.

PENUTUP

Tradisi *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren, Banyuwangi, awalnya merupakan ritual sakral yang memiliki fungsi religius untuk menolak bala dan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, serta dunia spiritual. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat Using sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan waktu, tradisi ini mengalami perubahan dalam bentuk dan maknanya. Dari ritual sakral yang bersifat tertutup dan hanya melibatkan komunitas lokal, *Barong Ider Bumi* telah mengalami proses kulturalisasi dan komodifikasi menjadi sebuah festival yang bersifat lebih terbuka, bahkan menjadi daya tarik wisata budaya di Banyuwangi. Perubahan ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai aset pariwisata dan upaya promosi budaya Using secara lebih luas. Transformasi dari ritual sakral ke festival kultural mencerminkan dinamika budaya yang terjadi akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meskipun ada kekhawatiran mengenai hilangnya esensi sakral dari tradisi ini, masyarakat Using tetap berupaya menjaga nilai-nilai fundamental dalam ritual tersebut. Pada akhirnya, Tradisi *Barong Ider Bumi* tidak hanya menjadi simbol identitas kultural masyarakat Using, tetapi juga menjelma sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dalam konteks yang lebih luas, baik secara lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, C. F. (2022). Dinamika Makna Tradisi Arak-arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi [Undergraduate Thesis]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bandem, I. M., & de Boer, F. E. (1995). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Oxford University Press.
- Bandem, I. M., & Murgianto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Carey, J. W. (1992). *Communication as Culture*. Routledge.
- Darmana, K. (2020, July 20). Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur. Conference or Workshop Item (UNSPECIFIED), Universitas Udayana Bali. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2294>
- de Stoppelaar, J. W. (1927). *Blambangansch Adatrecht*. Veenman.
- Effendi. Pewaris Barong Ider Bumi (2022, November 11). [Wawancara Pribadi].
- Eliade, M. (1991). *The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History* (W. R. Trask, Trans.). Princeton University Press.
- Funk, & Wagnalls. (1984). *Standard Desk Dictionary*. Harper and Row.
- Geertz, C. (1989). Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa (A. Mahasin, Trans.). Pustaka Jaya.
- Hariyadi, E., Titik, & Heru. (2020). Barong Ider Bumi: Memaknai Nilai-nilai Ritual Dalam Dinamika Peradaban. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 1(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19997>
- Hariyanto, T. (1995). *Kesenian Singo Barong Merupakan Kesenian Asli*. Sarasehan/Pelatihan Insan.

- Indiarti, W., Mahdi, A., & Mulyati, T. (2013). Pengembangan Program Desa Wisata Dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas PGRI Banyuwangi.
- Irianto, A. M. (2010). Pariwisata Jawa Tengah, Diskusi tentang Manusia dan Kebudayaan. *Pariwisata: Jurnal Ilmiah Universitas Trisakti*, 15(1), 13–18.
- Kayam, U. (1999). Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan. *Jurnal Seni Gelar*, 2(1), 7–15.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kusmayati. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan untuk Indonesia.
- Mardiarsito. (1990). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)- Indonesia*. Nusa Indah.
- Pigeud, Th. G. Th. (1938). *Javaanse Volksvertoningen*. Volkstectuur.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Rifai. Wakil Ketua Adat Desa Kemiren (2022, November 11). [Wawancara Pribadi].
- Rifai, A., & Rachmah, H. (2020). *Selayang Pandang Desa Kemiren, Dari Sebuah Perseverasi Ke Perspektivisme*. Alfabeta.
- Sari, A. M., Sumarno, & Sumardi. (2015). *Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014*. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–11.
- Serad, L. (2001, Desember). *Asal-Usul Selamatan Ider Bumi*. Brosur Dalam Upacara Ider Bumi.
- Shanti, A. D. (2018). *Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing [Undergraduate Thesis]*. Universitas Brawijaya.
- Soedarsono, R. M. (1990). *Upacara Perkawinana Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan, dan Fungsi Simboliknya*. Makalah untuk Lokakarya Perkawinan Agung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhaimi. Ketua Adat Desa Kemiren (2022, November 9). [Wawancara Pribadi].
- Sulityani. (2008). *Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 28–38.
- Suwandi. Perwakilan Pemerintah Desa Kemiren (2022, November 9). [Wawancara Pribadi].
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- van Reusen. (1992). *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Tarsito.
- Wahyuni, E., & Hariyanto, T. (2008). *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Zainudin, S., & et al. (1995). *Pertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jember.